

**OPTIMASI TATA KELOLA SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA MELALUI PENDEKATAN *COMMUNITY BASED TOURISM***

**Wanda Muslimah¹, Dini Febiani², Tina Ulayani³, Faza Pradana Mawardi⁴,
dan Wiwin Herwina⁵**

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 212103054@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 212103059@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 212103057@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 212103050@student.unsil.ac.id

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: wiwinherwina@unsil.ac.id

Abstract

Main issues such as tourism potential, community involvement, and local economic empowerment are crucial in improving the management of tourist attraction development through a Community-Based Tourism (CBT) approach at the Citiis Padakembang Village Tourism Attraction. This is aims to optimize the governance of the Citiis tourist attraction in Padakembang Village, Tasikmalaya Regency through a Community-Based Tourism (CBT) approach. The method used in this research is qualitative descriptive analysis. Data was collected through group discussion forums, observation, and documentation studies. The results show that by implementing the CBT approach, the governance of tourist attractions can be significantly improved, resulting in sustainable economic, social, and environmental benefits. Efforts to develop Citiis tourist attractions in Padakembang Village are realized through empowering local communities, active participation in decision-making, as well as responsible maintenance and use of natural resources.

Keywords: *Governance, Tourist Attractions, Community Based Tourism.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan negara terutama dalam era pembangunan ekonomi modern. Negara-negara di berbagai penjuru dunia berlomba-lomba meningkatkan devisa melalui sektor pariwisata sehingga dapat menekan angka pengangguran dan membuka lowongan pekerjaan (Pitana & Diarta, 2009) dalam Sudarmi (2010). Sektor pariwisata menjadi salah satu sumber dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan antar negara. Pariwisata yaitu aktivitas yang dilakukan seseorang pada saat tertentu dengan berbagai tujuan diantaranya untuk berlibur, jalan-jalan

dan sebagainya serta dilakukan di tempat lain sehingga mengharuskan seseorang melakukan perjalanan (Zalukhu & Meyers, 2009) dalam Sudarmi (2010). Pariwisata memiliki definisi yang cukup luas, tidak hanya berkaitan dengan permasalahan destinasi wisata saja tetapi berkaitan dengan kebutuhan seseorang. Dengan demikian, pariwisata merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan seseorang untuk tinggal sementara di suatu tempat dengan tujuan untuk berlibur.

Persaingan dalam sektor pariwisata semakin kompleks sehingga para pengelola berusaha meningkatkan pangsa pasar yang kompetitif agar dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Untuk

itu, peningkatan pelayanan dan daya saing pariwisata diperlukan sebagai upaya dalam menembus persaingan pasar wisata global. Dibutuhkan langkah strategis dalam menghadapi daya saing yang semakin ketat, salah satunya yaitu melalui pengelolaan tempat wisata yang diprediksi dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, keterlibatan pemerintah daerah, pengelola wisata dan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan dalam manajemen dan pengelolaan pariwisata. Seluruh pihak harus terlibat agar semuanya dapat berjalan sesuai dengan harapan bersama. Terdapat nilai-nilai yang harus dipenuhi dalam manajemen pariwisata agar keseimbangan alam tetap terjaga. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan prinsip dasar kepariwisataan yang terdiri dari nilai kelestarian lingkungan, nilai komunitas dan nilai sosial. Kemudian, dalam tata kelola diperlukan beberapa hal yang harus dipertimbangan seperti sumber daya manusia, kebutuhan, karakteristik, kewenangan, kemampuan keuangan dan pengembangan pola kemitraan. Apabila beberapa aspek dan strategi terpenuhi maka sebuah pengembangan pariwisata dapat tercapai dengan baik.

Padakembang merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Salah satu wisata yang berada di Desa Padakembang yaitu Objek Wisata Citiis. Objek Wisata Citiis merupakan salah satu objek wisata bernuansa alam yang menyuguhkan wahana pemandian air panas. Objek wisata ini selalu ramai dikunjungi wisatawan yang ingin berendam sambil menikmati keindahan alam sekitar. Objek Wisata Citiis berada di kaki gunung Galunggung yang berlokasi di Kampung Citiis, Desa Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya. Di kawasan Objek Wisata Citiis juga telah tersedia berbagai fasilitas penunjang seperti area parkir yang luas, mushola, toilet, kamar ganti, penyewaan tenda dan area perkemahan. Terdapat dua kolam pemandian air panas yang

disediakan untuk orang dewasa dan anak-anak. Kolam air panas Citiis mengandung belerang yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit dan suhunya mencapai 70^o C.

Menurut hasil observasi di lapangan, popularitas Objek Wisata Citiis berada pada potensi alamnya berupa tersedianya sumber air panas, pemandangan alam, ketersediaan pohon aren, area perkemahan serta produk kerajinan yang dapat dijadikan sebagai keunggulan dari objek wisata tersebut. Keunggulan dan potensi yang dimiliki harus dikelola dan di optimalisasikan dengan baik, salah satunya yaitu dengan membuat gebrakan baru berupa pembuatan paket wisata yang dapat menarik minat wisatawan. Pengembangan pariwisata harus dilakukan secara maksimal agar dapat menciptakan eksistensi wisata daerah. Pengembangan wisata yang baik akan memberikan keuntungan dalam segi tata kelola dan keuntungan ekonomi, budaya dan sosial bagi masyarakat sekitar. Objek Wisata Citiis juga menerapkan strategi pengembangan wisata dengan pendekatan Community Based Tourism yang menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat. Telfer dan Sharpley menuturkan bahwa Community Based Tourism (CBT) adalah salah satu jenis pariwisata yang menunjukkan adanya partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai beberapa tujuan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini juga dilakukan atas dasar kesadaran dan kebutuhan masyarakat sekitar dalam mewujudkan perubahan di Objek Wisata Citiis. Jika Community Based Tourism merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif serta peluang masyarakat lokal.

Potensi keindahan alam yang menjadi keunikan daya tarik Objek Wisata Citiis

yang terdiri dari kualitas air kolam yang sangat hangat, pemandangan pohon-pohon yang indah, udara yang sejuk, fasilitas yang menunjang serta berbagai potensi yang dijadikan sebagai bahan pengembangan wisata di Citiis. Adapun kekurangan di Objek Wisata Citiis yaitu bentuk pengelolaan wisata yang belum jelas dan masih kurang sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Hal-hal tersebut menjadi dasar tujuan penelitian ini dalam memaksimalkan tata kelola dalam pengembangan Objek Wisata Citiis yang dilakukan melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Melalui optimasi tata kelola yang dilakukan diharapkan dapat menjadikan Objek Wisata Citiis menjadi destinasi pariwisata yang memiliki daya saing, berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal terutama dalam peningkatan ekonomi.

IDENTIFIKASI MASALAH

Objek wisata Citiis Desa Padakembang memiliki masalah yang sangat fundamental, hal ini disebabkan salah satunya adalah masyarakat desa yang belum memahami tentang bagaimana cara mengelola tata administrasi serta cara melakukan pemasaran desa wisata. Masyarakat yang belum mengetahui tentang pengelolaan tata administrasi ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan desa wisatanya sendiri. Hal ini bertolak belakang dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang merupakan sebuah konsep tentang pengembangan suatu objek wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal baik itu dari tahap perencanaan, pengelolaan dan penyampaian.

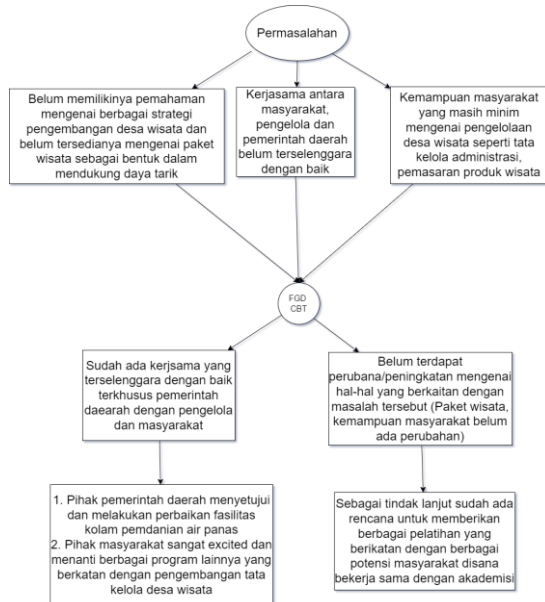
Community Based Tourism (CBT) merupakan dukungan inisiatif perencanaan untuk menjamin kepentingan masyarakat lokal dan kelompok lain yang memiliki kepentingan dan kepentingan terhadap pariwisata lokal, serta memberikan ruang administratif yang lebih luas untuk mencapai kesejahteraan

penduduk lokal. Hal ini merupakan pemahaman tentang tata kelola pariwisata. CBT merupakan model pengembangan wisata yang berasumsi bahwa adanya wisata itu berasal dari kesadaran masyarakat setempat mengenai potensi yang dimiliki di daerahnya. Masyarakat lokal disana beralasan kenapa mereka belum memahami tentang konsep *Community Based Tourism* (CBT) karena belum adanya kerjasama yang jelas antara pihak pengelola objek wisata Citiis, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah.

Masyarakat lokal beserta pengelola objek wisata Citiis pun belum bisa berbuat banyak untuk mengembangkan potensi lokal yang ada disana karena dikhawatirkan bertentangan dengan kebijakan yang berlaku. Masyarakat lokal dan pengelola objek wisata Citiis pun belum mengetahui tentang strategi pengembangan desa wisata berbasis paket wisata yang bisa menjadi daya Tarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Kendala yang mereka alami ini masih karena belum adanya kerjasama dengan pemerintah daerah terkait konsep *Community Based Tourism* (CBT). Persoalan tersebut membuat masyarakat merasa potensi daerah yang mereka miliki tidak dimanfaatkan sebaik mungkin, padahal desa Padakembang khususnya Citiis memiliki potensi gula aren yang sangat melimpah dan kerajinan tangan berupa anyaman yang bagus dan cocok untuk dijadikan sebagai cinderamata khas Citiis.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan di objek wisata Citiis, Desa Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya. Melihat adanya potensi objek wisata disana namun belum terkelola dengan baik, maka dilakukan proses identifikasi permasalahan dan program yang cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut.



Gambar 1. Peta Konsep Kegiatan

Selanjutnya metode yang digunakan berupa *Focus Group Discussion* (FGD) melalui pendekatan *Community Based Learning* dengan membawakan tema “Pengoptimalan Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Citiis di Desa Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan mengenai optimasi tata kelola sebagai upaya mengembangkan objek wisata Citiis di Desa Padakembang Kabupaten Tasikmalaya melalui pendekatan (Community Based Tourism – Cbt) merupakan suatu bentuk kontribusi dalam bidang akademik untuk menciptakan wisata Citiis berkembang dan berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat akan turut menjaga, melestarikan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada.

Pada tahap persiapan, sebelum melakukan pelaksanaan program mengenai tata kelola desa wisata dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan observasi awal terhadap kondisi Wisata Citiis Galunggung dengan tujuan mengetahui permasalahan yang terjadi.



Gambar 2. Observasi Objek Wisata Citiis

Setelah observasi dilakukan, ditemukan beberapa masalah mengenai tata kelola di Wisata Citiis Galunggung. Dalam perencanaan program peneliti melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yaitu pengelola Wisata Citiis Galunggung, BUMDES serta Kepala Desa Padakembang, hal ini dilakukan supaya rancangan program yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan di Wisata Citiis Galunggung.



Gambar 3. Pelaksanaan FGD

Selanjutnya pada pelaksanaan, pelaksanaan program tata kelola desa wisata dikemas dengan *Focus Grup Discussion* (FGD) di mana kegiatan berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi, sarana diskusi, dan meningkatkan kesadaran di antara anggota Masyarakat khususnya di bidang tata kelola desa wisata. Melalui diskusi dan pertukaran ide, masyarakat diharapkan dapat mengidentifikasi potensi, tantangan, dan kebutuhan mereka.

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan melalui beberapa tahap

yaitu: (1) Penyampaian materi, peserta diberikan materi seputar tata kelola desa wisata oleh perwakilan Pendamping Desa Wisata Kabupaten Tasikmalaya. (2) Diskusi bersama, Kegiatan diskusi ini dilaksanakan dengan berbagai pihak, dimulai dari pengelola Wisata Citiis Galunggung yang menyampaikan keadaan dan keluhan yang terjadi, tokoh masyarakat menyampaikan berbagai harapan yang diinginkan dalam pemanfaatan potensi yang ada untuk mendukung pengembangan objek wisata Citiis dalam sektor ekonomi lokal. Kemudian, dilanjutkan oleh BUMDES, POKDARWIS serta penyampaian tanggapan oleh Staf Desa dan Kepala Desa Padakembang (3) Evaluasi, dilakukan kepada para peserta yang hadir di *Focus Group Discussion* (FGD) setelah semua tahap terlaksana yaitu dengan cara penyebaran angket tentang program yang dilaksanakan oleh tim.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Pada prosesnya, lebih berfokus juga terhadap mengembangkan kemandirian dengan melakukan penyadaran tentang pentingnya kerjasama dan penyadaran akan potensi yang dimiliki atau yang dapat dimanfaatkan, yang kemudian memfasilitasi proses menuju kemandirian hingga akhirnya implementasi dengan mengembangkan kemampuan. Dengan demikian, hubungan antara *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengembangan kemandirian mengenai tata kelola akan membuka jalan untuk mengidentifikasi potensi, serta pengembangan yang memungkinkan akan

menunjang dalam pengoptimalan potensi tersebut agar dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

SIMPULAN

Dapat dikatakan bahwa pada kegiatan FGD CBT belum terdapat perubahan yang signifikan, tetapi sudah ditentukannya berbagai rencana yang berkelanjutan untuk mengembangkan objek wisata Citiis. Melalui partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan, akan mampu menciptakan kesadaran akan nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal semakin meningkat serta didukung dengan dilakukannya pengelolaan yang berkelanjutan, termasuk upaya-upaya dalam pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya, dan perbaikan fasilitas, telah diterapkan secara konsisten. Namun, perlu ditekankan bahwa upaya ini perlu terus ditingkatkan dan dievaluasi secara berkala. Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan komitmen dan kerjasama berkelanjutan antara Pokdarwis, pemerintah daerah, serta semua pihak terkait. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, masalah-masalah yang mungkin timbul dapat teridentifikasi dan solusi yang tepat dapat ditemukan, sehingga objek wisata Citiis Desa Padakembang dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini harus terus dilakukan secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dapat dikatakan bahwa pada kegiatan FGD CBT belum terdapat perubahan yang signifikan, tetapi sudah ditentukannya berbagai rencana yang berkelanjutan untuk mengembangkan objek wisata Citiis. Melalui partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan, akan mampu menciptakan kesadaran akan nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal semakin meningkat serta didukung

dengan dilakukannya pengelolaan yang berkelanjutan, termasuk upaya-upaya dalam pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya, dan perbaikan fasilitas, telah diterapkan secara konsisten. Namun, perlu ditekankan bahwa upaya ini perlu terus ditingkatkan dan dievaluasi secara berkala. Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan komitmen dan kerjasama berkelanjutan antara Pokdarwis, pemerintah daerah, serta semua pihak terkait. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, masalah-masalah yang mungkin timbul dapat teridentifikasi dan solusi yang tepat dapat ditemukan, sehingga objek wisata Citiis Desa Padakembang dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini harus terus dilakukan secara berkala.

REFERENSI

- Aulia, Danisya Ersadianis, Purwowibowo, and Ilham Noer Sunan, (2022). 'Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Kemiri', *Jurnal Intervensi Sosial*, 2.1 54–62 https://doi.org/10.32734/intervensi_sosial.v2i1.12209.
- Goodwin, Harold, and Rosa Santilli (2009). 'Community-Based Tourism: A Success?', *Tourism Management*, 11 1–37.
- Sudarmi, Sudarmi. Rusdi. (2022) 'Optimalisasi Tata Kelola Berkelanjutan Destinasi Wisata Pantai Tete: Studi Kasus Area Pantai Militer', *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 401 <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p03>.